

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI MORAL DAN ETIKA GENERASI MUDA

Silvia Octav, Natara Bila Carela, Perawati
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai, Delima, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28292

E-mail: natarabilaa2@gmail.com

Abstract: *Character education plays a crucial role in the educational process as an effort to develop young generations who are not only academically competent but also possess strong moral and ethical values. In the era of globalization and rapid technological advancement, students are increasingly exposed to various influences that may affect their moral development. This article aims to examine character education within the educational context as a strategy for strengthening moral and ethical values among young people. The study employs a conceptual approach through a review of relevant academic literature. The analysis indicates that the integration of character education into the curriculum, learning activities, teachers' role modeling, and school culture contributes significantly to the development of students' integrity, responsibility, and ethical awareness. Therefore, character education should be implemented systematically and continuously as a foundation for shaping morally responsible future generations.*

Keywords: *character education, moral values, ethics, young generation.*

Abstrak: Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan sebagai sarana pembentukan generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sebagai upaya penguatan nilai moral dan etika generasi muda. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual melalui telaah literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan pendidik, serta budaya sekolah berperan efektif dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan sebagai fondasi pembentukan kepribadian generasi muda.

Kata kunci: *pendidikan karakter, nilai moral, etika, generasi muda.*

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 875

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai moral dan etika. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar sering kali masih diukur berdasarkan capaian akademik semata, sementara aspek pembentukan karakter belum sepenuhnya menjadi prioritas utama. Kondisi ini tercermin dari berbagai fenomena sosial di kalangan generasi muda, seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, meningkatnya perilaku intoleran, perundungan di sekolah, serta degradasi nilai moral.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan. Namun juga memiliki peran kuat dalam membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, anak-anak muda mengalami berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan belajar, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan aspek sosial. Tantangan ini meliputi masalah-masalah seperti kebingungan identitas, konflik sosial, serta tingkah laku yang menyimpang yang bisa membahayakan kesatuan masyarakat. Sebagai jawaban atas fenomena ini, pendidikan karakter muncul sebagai fondasi penting dalam pembentukan individu yang menyeluruh. (Fadhillah Quratul 'Aini dkk., 2024).

Degradasi moral generasi muda menjadi permasalahan serius yang perlu mendapat atensi lebih dari berbagai pihak, Khususnya dunia pendidikan. Sekolah yang merupakan lembaga moral memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan mencetak individu yang pintar secara intelektual, akan tetapi juga harus membentuk manusia yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu bersikap bijak ketiga menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan. Degradasi moral di Indonesia menjadi fenomena umum (Sudiarta & Porro, 2023). Penyimpangan sosial mulai dari hal kecil seperti memakai pakaian yang tidak pantas sebagai pelajar, datang terlambat, minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, kekerasan, hingga hal yang besar seperti terjadinya kasus-kasus pembunuhan di dunia pendidikan Indonesia saat ini dapat dengan mudah dilihat melalui berbagai media. Dengan demikian, dapat diketahui, bahwa pada pendidikan di Indonesia sekarang ini tengah terjadi degradasi moral (Revelina dkk, 2023).

Artikel ini ditulis untuk mengkaji dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sebagai upaya menguatkan nilai moral dan etika generasi muda di tengah banyaknya tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda serta faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, artikel ini juga menegaskan peran strategis sekolah sebagai lembaga pendidikan dan moral dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi. Maka dari itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, berintegritas, dan mampu bersikap bijak dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai referensi tertulis yang berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya yang membahas perannya dalam memperkuat nilai moral dan etika generasi muda di dunia pendidikan. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, jurnal

penelitian, artikel akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penelaahan dan pencatatan informasi penting dari setiap sumber yang digunakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dengan cara menafsirkan isi literatur dan mengaitkannya dengan fokus penelitian. Proses analisis ini bertujuan untuk mengungkap peran, bentuk, serta strategi pendidikan karakter dalam membangun nilai moral dan etika generasi muda. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif, dengan cara menafsirkan isi dan makna dari setiap sumber yang digunakan. Hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Secara konseptual, pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan kepada peserta didik agar mampu hidup dan berperilaku sesuai norma sosial dan agama. Pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga sikap, perilaku, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing merupakan kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Moral feeling berkaitan dengan kesadaran emosional untuk mencintai, menghargai, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kebaikan. Sementara itu, moral action adalah tindakan nyata yang mencerminkan integritas dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu individu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan saling berkaitan, karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran serta kemauan untuk menerapkannya dalam perilaku nyata.

Selain itu, pendidikan karakter dipandang sebagai upaya yang bersifat sistematis dan berkelanjutan serta terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi antara guru dan peserta didik.

Konsep pendidikan karakter juga diperkaya oleh pandangan David Elkind dan Freddy Sweet (2004) yang menekankan pentingnya *school as a moral community*, yaitu sekolah sebagai lingkungan yang menumbuhkan keutamaan moral, empati, dan rasa tanggung jawab sosial.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) menetapkan lima nilai utama karakter bangsa, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan

pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai pengajaran nilai moral semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar, pembiasaan, serta keteladanan guru di lingkungan sekolah.

melainkan juga proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar, pembiasaan, dan keteladanan guru di lingkungan sekolah.

Tujuan dan Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mulai berkembang di abad ke-18 untuk menciptakan ruang pendidikan yang diselaraskan dengan prinsip keagamaan. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar dikatakan sebagai pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada persoalan benar dan salah, namun juga mengenai penanaman kebiasaan baik dalam hidup untuk meningkatkan kesadaran.

Di sisi lain, beragam pendapat menyebutkan bahwa hasil pendidikan moral dan akhlak di Indonesia sangat memprihatinkan. Usaha memperkuat pendidikan karakter menjadi gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter, di antaranya:

1. Pendidikan karakter mampu membawa peningkatan terhadap mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang berkualitas.
2. Guna meningkatkan dan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter mulia, kompeten, dan bermoral sekaligus membekali dirinya dengan kecerdasan emosional.
3. Mampu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak, hingga toleran dengan perbedaan.
4. Memiliki sikap kesatria dan tak mudah menyerah.
5. Menciptakan bibit unggul sebagai investasi generasi muda emas yang memiliki sikap bertanggung jawab, saling menghormati, dan selalu menjaga kerukunan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi upaya strategis dalam dunia pendidikan untuk memperkuat kepribadian, sikap, dan perilaku generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman secara bermoral dan beretika.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan

Implementasi pendidikan karakter merupakan proses menerjemahkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam tindakan nyata melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal agar nilai-nilai moral dapat menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan integratif: mengintegrasikan nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran.
2. Pendekatan keteladanan (modeling): guru berperan sebagai figur moral yang menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Pendekatan pembiasaan dan budaya sekolah: menciptakan lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan akademik dengan konteks moral dalam kehidupan nyata. Di samping itu, keteladanan guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai moral, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Aliyah dan Masnawati (2022), lingkungan sekolah yang kaya akan nilai-nilai karakter mampu memperkuat pembentukan perilaku positif peserta didik karena nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara berulang dan konsisten.

Pendidikan karakter yang hanya menekankan aspek teoritis tanpa disertai praktik dan pembiasaan tidak akan berjalan secara efektif. Oleh karena itu, sekolah harus berfungsi sebagai ruang moral, di mana nilai-nilai etika tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Nilai Moral dan Etika dalam Pendidikan

Di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan kompleksitas serta munculnya berbagai tantangan moral baru, pendidikan karakter tidak lagi dapat dipraktikkan dengan metode tradisional yang hanya menekankan hafalan nilai atau disiplin semu. Saraswati, Meilana, dan Utami (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara reflektif, mendorong dialog dan diskusi etis, kontekstual dengan pengalaman hidup peserta didik, serta relevan dengan dinamika perubahan zaman.

Tantangan seperti derasnya arus informasi tanpa batas, krisis identitas di kalangan remaja, meningkatnya individualisme, serta konsumsi budaya digital yang tidak tersaring menuntut strategi pendidikan moral yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter yang kuat dan resiliensi moral.

Lebih dari sekadar membentuk pribadi yang baik, pendidikan moral dan etika juga memiliki peran krusial dalam mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Basri dkk. menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip moral berpotensi menimbulkan ancaman serius bagi kemanusiaan dan lingkungan. Dalam konteks ini, etika menjadi landasan esensial agar perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada kemaslahatan bersama, keadilan sosial, dan keberlanjutan bumi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai moral dan ilmu pengetahuan dipandang sebagai dua entitas yang saling melengkapi dan menguatkan. Bahrul (2023) menyatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan secara etis tidak akan memberikan manfaat hakiki bagi manusia. Dengan demikian, integrasi nilai moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan.

Urgensi pendidikan moral dan etika tidak dapat disangkal dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam berperilaku, bijak dalam bertindak, serta memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Pendidikan moral dan etika harus menjadi roh yang menjiwai setiap kebijakan pendidikan nasional, praktik pembelajaran di kelas, serta interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan agar mampu

menghasilkan generasi yang menjunjung martabat kemanusiaan, membangun peradaban yang beradab, dan menjawab tantangan zaman dengan kebijaksanaan serta integritas.

Nilai moral dan etika memiliki peran penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman perilaku peserta didik. Suseno (1987) menjelaskan bahwa moral berkaitan dengan nilai baik dan buruk, sedangkan etika berhubungan dengan norma serta aturan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, kedua nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa nilai moral dan etika yang ditanamkan dalam pendidikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, integrasi nilai moral dan etika dalam pendidikan menjadi upaya penting dalam mencegah terjadinya degradasi moral pada generasi muda.

Peran Sekolah, Guru, dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama sekolah, guru, dan keluarga. Sekolah berperan sebagai lingkungan pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pendukung. Wahyuni (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik.

Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik. Mulyasa (2018) menegaskan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi positif dalam proses pembelajaran. Guru merupakan figur utama yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, karena perilaku dan sikap guru secara langsung menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dimulai dari diri guru sendiri, sebab pendidik akan sulit membentuk karakter yang baik tanpa terlebih dahulu menunjukkan karakter yang baik pula.

Dalam menjalankan perannya, guru perlu memahami peserta didik secara menyeluruh, meliputi kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, serta aktivitas peserta didik di sekolah. Guru yang berhasil memahami perbedaan karakter peserta didik umumnya melakukan beberapa langkah, antara lain:

1. Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Menyediakan waktu untuk melakukan pertemuan dengan peserta didik sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran.
3. Mencatat dan mengevaluasi seluruh pekerjaan peserta didik serta memberikan komentar yang bersifat konstruktif.
4. Memberikan tugas dan latihan yang dilakukan secara berkelompok.
5. Memberikan kesempatan khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan atau kebutuhan yang berbeda.

Di samping peran sekolah dan guru, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak sejak dini (Ki Hajar Dewantara). Peran orang tua dalam mendidik anak tidak dapat dianggap sepele, karena pendidikan merupakan modal utama bagi anak dalam menghadapi perkembangan zaman. Rantauwati (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif terhadap perkembangan dan keberhasilan anak di masa depan.

Peran aktif orang tua perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara keluarga dan pihak sekolah, baik dengan guru, wali kelas, maupun kepala sekolah. Keterlibatan orang tua, khususnya pada jenjang sekolah dasar, memberikan dampak positif yang berlangsung dalam jangka panjang. Qadafi (2019) menegaskan bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan masa penting untuk memperkuat fondasi pendidikan karakter yang telah dibangun di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh guru dan lingkungan sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan dan prestasi belajar anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga. Kerja sama yang harmonis di antara ketiga unsur tersebut akan mendukung terbentuknya generasi muda yang berakarakter, beretika, dan bertanggung jawab.

Tantangan dan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi dan Digitalisasi

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui media digital, media sosial, dan internet memberikan peluang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga menghadirkan tantangan serius terhadap nilai moral dan etika generasi muda. Peserta didik tidak hanya terpapar pada informasi yang bersifat edukatif, tetapi juga pada konten yang berpotensi mengikis nilai-nilai moral, seperti kekerasan, ujaran kebencian, individualisme, serta perilaku konsumtif.

Pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai tantangan, antara lain aspek keseimbangan dalam penggunaan teknologi, aspek keselamatan dan keamanan digital, perundungan siber (cyberbullying), serta pelanggaran hak cipta. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan karakter yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain melalui pendidikan literasi digital, keterlibatan dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi, pembatasan waktu pemakaian perangkat digital, serta mendorong interaksi sosial secara langsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Strategi ini bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika.

Di era digital saat ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting agar generasi penerus bangsa memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Generasi muda merupakan cerminan kualitas suatu bangsa. Apabila generasi penerus unggul secara kognitif dan moral, maka kemajuan bangsa dapat terwujud. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berakarakter baik (D. P. Putri, 2018).

Dengan penerapan strategi yang kolaboratif dan berkelanjutan, pendidikan karakter diharapkan mampu membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, serta tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi penting agar peserta didik tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan global, tetapi juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Dekadensi Moral

Dekadensi moral merupakan fenomena sosial yang menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan individu maupun kelompok di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dekadensi dimaknai sebagai kemunduran atau

kemerosotan. Dalam konteks moral, dekadensi mengarah pada menurunnya kualitas sikap, perilaku, dan karakter manusia dalam mematuhi norma-norma yang berlaku. Moral sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1993: 74), merupakan tata cara kebiasaan dan adat istiadat yang mengatur perilaku individu berdasarkan konsep tentang baik dan buruk yang telah disepakati serta menjadi kebiasaan dalam suatu budaya. Konsep moral tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam menentukan perilaku yang dapat diterima dan diharapkan secara sosial.

Ketika terjadi dekadensi moral, individu atau kelompok tidak lagi menjadikan nilai-nilai moral sebagai landasan dalam bertindak. Kondisi ini tercermin dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran, rendahnya rasa tanggung jawab, melemahnya empati, serta meningkatnya tindakan yang melanggar norma sosial, agama, maupun hukum. Dekadensi moral tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan sosial yang berlangsung cepat, pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, lemahnya kontrol sosial, serta kurang optimalnya peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

Untuk memperjelas makna moral, Kohlberg (dalam Mansur, 2006) menjelaskan bahwa moral berkaitan dengan aktivitas manusia yang dinilai dalam kategori baik atau buruk, benar atau salah, serta tepat atau tidak tepat, khususnya dalam konteks hubungan antarmanusia.

Pandangan ini menegaskan bahwa moral tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai aturan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mempertimbangkan dampak dari perbuatannya terhadap orang lain dan lingkungan sosial. Dengan demikian, dekadensi moral dapat dipahami sebagai kegagalan individu dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan modern, dekadensi moral menjadi tantangan serius karena berpotensi mengganggu keharmonisan sosial dan melemahkan karakter bangsa. Oleh karena itu, upaya pencegahan dekadensi moral perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan pendidikan karakter, pemberian keteladanan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta penanaman nilai-nilai agama, budaya, dan Pancasila. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan individu mampu membangun kesadaran moral yang kuat sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan karena menjadi dasar dalam membentuk nilai moral, etika, dan sikap positif peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berupaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara sekolah, guru, dan keluarga. Sekolah berperan sebagai lingkungan pendidikan formal, guru menjadi teladan dalam proses pembentukan karakter, sedangkan keluarga berfungsi sebagai dasar awal penanaman nilai moral. Apabila ketiga pihak tersebut dapat bersinergi dengan baik, pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab.

SARAN

Guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam menanamkan nilai moral dan etika melalui sikap sehari-hari, pembiasaan, serta interaksi yang positif selama proses pembelajaran. Sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler agar pembentukan karakter dapat berjalan secara konsisten. Selain itu, orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter di rumah dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan dan metode yang lebih beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapannya dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of character education in schools. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 45-56.
- Bahrul, H. (2023). Etika keilmuan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat dan Etika Islam*, 2(1), 30-45.
- Basri, H. H., Mustofa, M., & Fauzi, M. (2024). Etika dan moral dalam ilmu pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE)*, 4(2), 85-97.
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). How to do character education. *Educational Leadership*, 60(6), 1-7.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK): Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mansur, A. (2006). Implementasi klarifikasi nilai dalam pembelajaran dan fungsionalisasi etika Islam. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 65-66.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini (Studi di RA Tiara Chandra Yogyakarta). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1-19.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui Kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Saraswati, A., Meilana, S. F., & Utami, S. (2022). *Tantangan pendidikan di era digital 5.0*. Yayasan Wiyata Bestari Semesta.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, S. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 123-132.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.